

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif telah mengikuti tahapan sesuai teori, meliputi pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari proses pengkajian keperawatan yang dilakukan pada Tn. W, diperoleh beberapa data meliputi batuk tidak efektif atau tidak mampu batuk, terdapat suara napas tambahan wheezing, frekuensi napas 27x/menit, dan SpO₂ 94% dengan bantuan nasal canul 4 lpm
2. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada Tn. W adalah bersihan jalan napas tidak efektif (D.0001) berhubungan dengan hipersekresi jalan napas dibuktikan dengan pasien tidak mampu batuk secara efektif, terdapat suara napas tambahan wheezing, pasien tampak gelisah, pasien tampak lemas, dan terdapat sputum berlebih.
3. Rencana keperawatan disusun mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia, yaitu setelah dilakukan intervensi selama 3x24 jam maka bersihan jalan napas membaik (L. 01001) dengan kriteria hasil batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, wheezing menurun, gelisah menurun, frekuensi napas membaik. Intervensi yang diberikan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan

Indonesia, meliputi manajemen jalan napas (I. 01011) serta intervensi inovasi berupa terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint*.

4. Pelaksanaan implementasi keperawatan dilakukan sesuai perencanaan selama tiga hari (3x24 jam), disertai pemberian terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* sebanyak satu kali sehari selama $\pm$ 10-15 menit, dengan mengacu pada Standar Prosedur Operasional (SOP).
5. Hasil evaluasi keperawatan pada Tn. W menunjukkan batuk efektif meningkat, ditandai dengan pasien mampu melakukan teknik batuk efektif, sputum yang dikeluarkan pada hari ketiga pemberian aromaterapi *peppermint* sebanyak 4 ml dengan konsistensi kental seperti lendir, dan berwarna putih kekuningan, suara napas tambahan wheezing menurun, dan frekuensi napas membaik dibuktikan dengan frekuensi napas dari 27x/menit menjadi 20x/menit.
6. Pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan napas tidak efektif, yang dipadukan dengan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* sesuai Standar Prosedur Operasional (SOP), terbukti efektif dalam meningkatkan manajemen jalan napas pada pasien dengan Pneumonia. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint*, dapat membantu menurunkan produksi sputum dengan gangguan respirasi.

B. Saran

1. Bagi tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan diharapkan dapat mengaplikasikan terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* sebagai intervensi nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Pneumonia. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai terapi pendukung untuk membantu memperbaiki manajemen jalan napas. Selain itu, tenaga Kesehatan perlu memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai teknik terapi inhalasi sederhana agar dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi Pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis pada gangguan respirasi. Selain itu, materi terkait terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran klinik untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan berbasis bukti.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, serta variasi metode intervensi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas jangka panjang terapi inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint* bersihan jalan napas pasien dengan Pneumonia.